

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Setelah melaksanakan penelitian lapangan dengan metode observasi serta wawancara dan untuk menjawab rumusan masalah terkait dengan judul “Implementasi Nilai-nilai Kristen pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen oleh peserta didik di UPT SMAN 5 Tana Toraja”, penulis akan memaparkan hasil penelitian dalam narasi deskripsi secara detail kaitan dengan hasil dari observasi juga wawancara yang telah dilakukan.

Dengan tujuan untuk menyajikan secara sistematis dan objektif temuan-temuan yang telah diperoleh selama proses penelitian di lapangan, yang berfungsi sebagai landasan bagi analisis data lebih lanjut tentang bagaimana implementasi nilai-nilai Kristen itu diterapkan oleh peserta didik di UPT SMAN 5 Tana Toraja, berikut adalah paparan hasil penelitian.

1. Pemahaman dan Implementasi Nilai-nilai Kristen oleh Peserta Didik

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, penulis menemukan respon peserta didik yang berbeda-beda dengan perbedaan signifikan pada tingkat pemahaman nilai-nilai Kristen. Hasil wawancara memperlihatkan pemahaman nilai-nilai Kristen pada beberapa peserta didik masih terbatas, mereka mengakui kurangnya pemahaman mendalam tentang bagaimana nilai-nilai Kristen diterapkan

dalam konteks kehidupan sehari-hari, mereka mengidentifikasi kurangnya edukasi formal atau pengajaran nilai-nilai Kristen yang aplikatif sebagai faktor penyebabnya, tingkat pemahaman mereka sendiri masih pada pemahaman yang dasar saja.⁵⁷

Tingkat pemahaman yang masih sederhana mengenai nilai-nilai Kristen dirasakan oleh peserta didik sebagai kendala dalam pelaksanaan nilai-nilai tersebut, sehingga mempengaruhi mereka berperilaku mereka menyadari bahwa kurangnya pemahaman ini berimbas pada penerapan nilai-nilai tersebut.

Bagian lain ada yang menunjukkan pemahaman yang lebih baik, mampu mengidentifikasi dan menjelaskan nilai-nilai inti seperti kasih, kejujuran, kesabaran, dan saling menghargai mampu memberikan contoh konkret penerapan nilai-nilai tersebut dalam tindakan dan interaksinya sehari-hari.⁵⁸ Namun, bahkan di antara peserta didik dengan pemahaman yang lebih baik, terdapat perbedaan tingkat kedalaman pemahaman dan kemampuan untuk mengartikuluskannya. Berikut adalah paparan dari hasil wawancara dengan peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai Kristen:

⁵⁷Geral Yefta Sambira, Aibent Tegar Maloga. Wawancara dengan peserta didik, UPT SMAN 5 Tana Toraja, 21 Mei 2025

⁵⁸ Ghea Nazwita dan Kelin Kasih Februallity. Wawancara dengan peserta didik, UPT SMAN 5 Tana Toraja, 21 Mei 2025

- a. Kasih, berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik mengungkapkan bahwa, mereka mengalami kesulitan dalam menerapkan kasih, khususnya kepada teman yang bersikap tidak baik seperti saat sedang lelah atau merasa disakiti oleh teman di kelas, maka cenderung sulit bersikap baik.⁵⁹Serta juga menyatakan bahwa mereka kesulitan menunjukkan kasih kepada teman yang kasar atau mengejek.⁶⁰ Sementara itu, beberapa peserta didik tetap berusaha menunjukkan kasih walau ada konflik dengan rekan sekelas.⁶¹ Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman terhadap nilai kasih ada, penerapannya masih sering terbentur dengan emosi dan pengalaman tidak menyenangkan.
- b. Kejujuran, dalam penerapan nilai kejujuran, para peserta didik mengungkapkan bahwa, saat mereka memilih untuk jujur dalam situasi ujian atau tugas, mereka justru mendapatkan tekanan sosial seperti dijauhi atau dianggap sok suci dan akhirnya mereka berpikir lagi untuk melakukannya.⁶² Sementara peserta didik lainnya mengungkapkan bahwa meskipun teman menyuruhnya untuk berbohong kepada guru, ia tetap memilih jujur meski

⁵⁹Febrianti. Wawancara dengan peserta didik, UPT SMAN 5 Tana Toraja, 23 Mei 2025

⁶⁰Aibent, Revan dan Renalda. Wawancara dengan peserta didik, UPT SMAN 5 Tana Toraja, 21 dan 23 Mei 2025

⁶¹Ghea Naswita dan Kelin Kasih. Wawancara dengan peserta didik, UPT SMAN 5 Tana Toraja, 21 Mei 2025

⁶²Geral Yefta Sambira. Wawancara dengan peserta didik, UPT SMAN 5 Tana Toraja, 21 dan 23 Mei 2025

risikonya tinggi.⁶³ Ada perasaan takut, sebab teman yang lainnya menghakimi yang mengakibatkan peserta didik tersebut suka berbohong demi untuk disukai oleh temannya.⁶⁴ Melihat hal seperti ini menunjukkan rasa takut ditolak serta keinginan untuk diterima oleh kelompok menjadi faktor yang membuat nilai kejujuran sulit diterapkan secara konsisten di lingkungan sekolah.

c. Pengampunan, dari wawancara ditemukan bahwa meskipun sebagian besar peserta didik memahami pentingnya mengampuni, proses itu tidak mudah untuk dijalani dan menyatakan bahwa walaupun mereka telah mencoba memaafkan, namun perasaan sakit hati dan enggan berinteraksi tetap ada, ada yang memilih untuk tidak membalas dendam, tetapi dalam hati masih merasa terluka⁶⁵. Hal ini menunjukkan bahwa pengampunan bukan hanya soal tindakan lahiriah, tetapi juga perjuangan batin yang mendalam.

d. Pengendalian diri, ketika peserta didik berada dalam situasi yang menekan secara emosional diungkapkan bahwa mereka cenderung mudah tersulut emosi saat lelah atau merasa diperlakukan tidak adil dan menyebut bahwa pernah membalas

⁶³Aibent Tegar Mologa. Wawancara dengan peserta didik, UPT SMAN 5 Tana Toraja, 21 Mei 2025

⁶⁴Juan Eliezer Toding, Revan Pasomba. Wawancara dengan peserta didik, UPT SMAN 5 Tana Toraja, 22 Mei 2025

⁶⁵Kelin Kasih, Ghea Nazwita, Renalda, Lorensia Sari. Wawancara dengan peserta didik, UPT SMAN 5 Tana Toraja, 21 dan 23 Mei 2025

perlakuan kasar dari teman ketika sudah tidak tahan lagi.⁶⁶ Pada sisi lain ada yang menahan diri saat berada dalam konflik dengan teman seperti berbeda pendapat saat diskusi, meskipun dalam hati mereka sedang marah dan tidak terima.⁶⁷ Pada sisi lain ada juga yang mengungkapkan bahwa nilai pengendalian diri kadang disepelkan, ketika dalam situasi yang mendesak seperti saat ulangan harian dan semester karena tidak adanya persiapan belajar dari rumah, dan tekanan untuk terus mendapatkan nilai yang tinggi, persaingan bersama teman, dan tuntutan orang tua maka di situasi seperti itu nilai pengendalian diri hilang mereka akhirnya menyontek pada saat ulangan dan semester berlangsung.⁶⁸ Ini menunjukkan bahwa pengendalian diri adalah proses belajar yang memerlukan latihan dan kesadaran spiritual yang kuat agar tidak terpancing dalam situasi yang memicu amarah atau reaksi negatif.

- e. Kerendahan hati, dalam proses mengimplementasikan kerendahan hati, beberapa peserta didik mengakui bahwa mereka pernah merasa lebih dari yang lain atau cenderung ingin dipuji merasa paling hebat saat memenangkan lomba, dan juga pernah

⁶⁶Aibent Tegar Mologa, Kelin Kasih, Revan. Wawancara dengan peserta didik, UPT SMAN 5 Tana Toraja, 21 dan 23 Mei 2025

⁶⁷Geral Yefta Sambira. Wawancara dengan peserta didik, UPT SMAN 5 Tana Toraja, 21 Mei 2025

⁶⁸Lorensia Sari. Wawancara dengan peserta didik, UPT SMAN 5 Tana Toraja, 21 Mei 2025

merasa dirinya lebih rohani dari teman-temannya.⁶⁹ Ada yang menyampaikan kekecewaannya karena tidak dipilih sebagai sekretaris OSIS padahal merasa paling pantas.⁷⁰ Situasi ini menunjukkan bahwa godaan untuk meninggikan diri masih cukup kuat. Namun demikian, adanya teguran dari guru atau refleksi pribadi seringkali menjadi momen penting bagi mereka untuk belajar merendahkan hati dan melihat keberhasilan sebagai hasil kerja sama atau anugerah Tuhan.

- f. Kesetiaan, peserta didik menyampaikan bahwa, mereka berkomitmen untuk menjalankan aktivitas rohani seperti doa pagi, pelayanan, atau saat teduh, namun sering kali tergoda oleh rasa malas, kesibukan akademik, atau kenyamanan pribadi yang mengakibatkan seringkali melewatkan doa pagi di kelas saat literasi kitab suci karena rasa lelah atau cuaca yang tidak baik. Serta sulit untuk mempertahankan kesetiaan rohani saat berada dalam tekanan ujian dan ekstrakurikuler yang dilakukan saat pulang sekolah.⁷¹ Hal ini menunjukkan bahwa nilai kesetiaan masih perlu dipupuk melalui pembinaan rohani yang konsisten dan relevan dengan kebutuhan remaja.

⁶⁹Geral Yefta Sambira dan Kelin Kasih. Wawancara dengan peserta didik, UPT SMAN 5 Tana Toraja, 21 Mei 2025

⁷⁰Lorensia Sari. Wawancara dengan peserta didik, UPT SMAN 5 Tana Toraja, 21 Mei 2025

⁷¹Febrianti, Ghea Nazwita, dan Revan Pasomba. Wawancara dengan peserta didik, UPT SMAN 5 Tana Toraja, 21 dan 23 Mei 2025

g. Pengorbanan, beberapa peserta mengakui bahwa mereka masih sering lebih memilih kenyamanan daripada pelayanan di sekolah saat kegiatan atau ibadah ISK berlangsung, dan lebih memilih untuk bermain gadget ketimbang mengerjakan tugas sekolah.⁷² Terungkap juga bahwa, ada peserta didik yang enggan melakukan tindakan pengorbanan pribadi, saat situasi terjadi kesalahpahaman, di ungkapkan bahwa bila temannya marah yang lainnya juga ikut marah dan tidak ingin duluan untuk meminta maaf, serta jika ada teman yang kurang paham pada materi mereka berpikir bahwa itu urusannya sendiri, tidak ada kaitan dengan dirinya.⁷³

Informasi yang telah diberikan oleh peserta didik disimpulkan bahwa tingkat pemahaman mereka berbeda-beda dan kebanyakan masih pada kategori yang mendasar saja, serta implementasi nilai Kristen sendiri tidak optimal di lakukan oleh peserta didik, hal ini menyoroti kebutuhan mendesak akan kurikulum dan metode pengajaran yang lebih efektif dalam menanamkan pemahaman yang komprehensif dan aplikatif tentang nilai-nilai Kristen.

2. Pandangan Peserta Didik terhadap Guru Pendidikan Agama Kristen

⁷²Juan Elizer dan Lorensia Sari. Wawancara dengan Peserta didik, UPT SMAN 5 Tana Toraja, 21 dan 23 Mei 2025

⁷³ Ghea Nazwita. Wawancara dengan peserta didik, UPT SMAN 5 Tana Toraja, 21 Mei 2025

Penelitian menunjukkan bahwa, pandangan peserta didik terhadap guru agama Kristen dan proses pembelajaran dalam kelas dipengaruhi oleh pengalaman belajar mereka diluar kelas.

Peserta didik mengemukakan guru agama Kristen harus terlebih dahulu memberikan contoh atau teladan dalam menerapkan nilai-nilai Kristen, agar mampu menjadi teladan saat berada pada lingkungan sekolah dan di dalam kelas.⁷⁴ Sebab jika mereka tidak sepenuhnya memperoleh pengajaran nilai Kristen yang benar di rumah karena keterbatasan orang tua dalam memberikan pengajaran dan pemahaman mereka dapat belajar di sekolah dari guru, dan dalam proses pembelajaran di dalam kelas perlu ada penekanan secara tegas akan penerapan nilai Kristen, sebab peserta didik merasa bahwa peran guru agama Kristen sangat penting dalam proses penanaman nilai.⁷⁵

Peserta didik memandang seorang guru agama Kristen itu harus terlebih dahulu menerapkan nilai-nilai Kristen karna mereka melihat bahwa keteladanan memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter serta pemahaman iman.⁷⁶

Informasi yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik menginginkan guru terlebih dahulu harus menjadi contoh

⁷⁴Juan Eliezer Toding, Revan Pasomba. Wawancara dengan peserta didik, UPT SMAN 5 Tana Toraja, 22 Mei 2025

⁷⁵Aibent Tegar Maloga, Ghea Nazwta, Kelin Kasih Februality, Geral Yefta Sambira, dan Lorensia Sari. Wawancara dengan peserta didik, UPT SMAN 5 Tana Toraja, 21 Mei 2025

⁷⁶Lorensia Sari. Wawancara dengan peserta didik, UPT SMAN 5 Tana Toraja, 21 Mei 2025

dan teladan dalam proses pemaknaan nilai Kristen.⁷⁷ Bukan hanya menyampaikan pengetahuan, tapi juga menjadi representasi nyata dari ajaran yang disampaikan, bilamana guru telah menunjukkan sikap kasih, keranda harian, kejujuran saat berada dilingkungan sekolah maka peserta didik merasa akan lebih mudah memahami makna nilai-nilai tersebut dan termotivasi juga untuk mengikutinya, begitu juga dengan sebaliknya maka peserta didik akan merasa bingung bahkan dapat kehilangan kepercayaan akan materi yang telah diterimanya.

3. Tantangan dalam Menghidupi Nilai-nilai Kristen

Hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan ditemukan bahwa, tantangan terbesar yang dihadapi peserta didik dalam menghidupi nilai Kristian adalah pengaruh lingkungan sekitar.⁷⁸

Lingkungan yang kurang mendukung atau bahkan kontraproduktif terhadap nilai-nilai Kristen membuat peserta didik sulit untuk konsisten dalam menerapkan nilai-nilai tersebut.⁷⁹

Tekanan dari teman sebaya untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Kristen merupakan salah satu contoh tantangan yang signifikan.⁸⁰

⁷⁷Renalda. Wawancara dengan Peserta didik, di UPT SMAN 5 Tana Toraja, 23 Mei 2025

⁷⁸Naomi Duatondok. Wawancara dengan guru PAK, UPT SMAN 5 Tana Toraja, 22 Mei 2025

⁷⁹Geral Yefta sambira, Reinalda dan Febrianti. Wawancara dengan peserta didik, UPT SMAN 5 Tana Toraja, 21-22 Mei 2025

Selain pengaruh lingkungan, peserta didik juga menghadapi tantangan dari dalam diri sendiri, godaan untuk melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristen, meskipun mereka menyadari kesalahannya, tapi mereka tidak bisa menahan diri dan terus melakukan hal yang sama.⁸¹

Data wawancara menunjukkan tantangan yang muncul dari tekanan sosial dan situasi tertentu contohnya, tekanan untuk menyontek saat ulangan atau ujian, meskipun mereka tahu itu melanggar nilai kejujuran, namun tekanan dari teman sebaya untuk ikut dalam perilaku yang bertentangan dengan nilai Kristen kerap dilakukan.⁸²

Sementara hasil wawancara dengan guru agama menyampaikan, tantangan yang dihadapi dalam menanamkan nilai Kristen kepada peserta didik yaitu ketika tidak ada dasar pembentukan nilai yang kuat dari keluarga seperti kebiasaan rohani yang tidak dilakukan di rumah tidak ada kebiasaan doa bersama, membaca Alkitab, mengikuti ibadah atau dorongan bagi anak untuk mengenal Tuhan secara pribadi, serta kurangnya kesinambungan iman di rumah setelah peserta didik memperoleh pengajaran di sekolah, dan yang merupakan tantangan

⁸⁰Ghea Nazwita dan Kelin Kasih Februality. Wawancara dengan peserta didik, UPT SMAN 5 Tana Toraja, 21 Mei 2025

⁸¹Aibent Tegar Mologa, Reinalda, dan Febrianti. Wawancara dengan peserta didik, UPT SMAN 5 Tana Toraja, 21 dan 23 Mei 2025

⁸²Juan Eliezer Toding, Lerensia Sari dan Revan Pasomba. Wawancara dengan peserta didik, UPT SMAN 5 Tana Toraja, 21 dan 23 Mei 2025

terbesar juga adalah pengaruh dari perkembangan teknologi yang semakin pesat dimana peserta didik dapat lebih mudah untuk terpengaruh dalam mengakses konten yang bertentangan dengan nilai Kristen seperti kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, dan gaya hidup hedonis dimana menerima informasi tanpa memfilternya terlebih dahulu.⁸³

Berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan tantangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Kristen berasal dari faktor internal dan eksternal seperti, minimnya dukungan keluarga sebagai fondasi awal pembentukan iman, serta pengaruh teknologi yang mendorong peserta didik menjauh dari nilai-nilai Kekristenan dan peserta didik menghadapi tekanan sosial dan kesulitan pribadi dalam menghidupi nilai-nilai tersebut secara konsisten.

4. Metode dan Strategi Pembelajaran Nilai Kristen

Wawancara yang dilakukan oleh penulis di SMAN 5 Tana Toraja menunjukkan bahwa, Guru Pendidikan Agama Kristen telah menekankan pendekatan yang menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan

⁸³Naomi Duatondok. Wawancara dengan guru PAK, UPT SMAN 5 Tana Toraja, 22 Mei 2025

kerendahan hati dijelaskan melalui contoh-contoh konkret yang relevan dengan keseharian mereka, baik di sekolah maupun di rumah.⁸⁴

Metode ceramah atau penjelasan langsung digunakan untuk menyampaikan materi secara jelas dan terarah. Selain itu, penggunaan cerita Alkitab dan diskusi kelas juga diterapkan untuk membantu peserta didik memahami dan menghayati nilai-nilai Kristen.

Secara umum menurut guru Agama Kristen sendiri melihat bahwa, terdapat perubahan positif bagi peserta didik setelah menerima pembelajaran pendidikan agama Kristen seperti peduli kepada temannya dalam kerja kelompok, namun tidak semua peserta didik yang menunjukkan perubahan, masih ada yang tampak acuh dan belum terlalu serius dalam pembelajaran agama.

Guru juga mengemukakan bahwa metode dan strateginya dalam mengajar di dukung oleh sekolah seperti pada saat kegiatan ekstrakurikuler yaitu ISK (Ikatan Siswa Kristen), wadah untuk memberikan dukungan yang signifikan dalam pembentukan karakter Kristen.

Kegiatan keagamaan seperti ibadah bersama, retreat, dan kegiatan oikumene memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mempraktikkan dan memperdalam pemahaman nilai-nilai Kristen,

⁸⁴Naomi Duatondok. Wawancara dengan guru PAK, UPT SMAN 5 Tana Toraja, 22 Mei 2025

sekolah juga menekankan nilai-nilai Kristen seperti sopan santun dalam aturan dan budaya sekolah.

Pada peserta didik sendiri mengungkapkan, harapkan agar pembelajaran lebih menekankan pada implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekedar pemahaman teoritis. Mereka menginginkan lebih banyak contoh nyata dan kesempatan untuk berdiskusi serta berbagi pengalaman.⁸⁵ Serta berharap agar pembelajaran lebih interkatif dan metodenya ditingkatkan atau di baharui⁸⁶

Informasi yang diberikan oleh guru dan peserta didik di lapangan dapat disimpulkan bahwa, guru merasa metode dan strategi yang digunakan dalam mengajar sudah sesuai dan dampaknya terlihat pada sebagian peserta didik, namun disisi lain peserta didik lebih mengharapkan pendekatan berupa strategi dan metode perlu ditingkatkan agar berdampak merata dan membawa perubahan dalam kehidupan nyata.

5. Dampak Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Penulis menemukan berdasarkan hasil wawancara dengan guru Agama Kristen bahwa, pendidikan Agama Kristen sangat penting untuk

⁸⁵Aibent Tegar Maloga dan Juan Eliezer Toding. Wawancara dengan peserta didik, 21 dan 22 Mei 2025

⁸⁶Renalda. Wawancara dengan Peserta didik, di UPT SMAN 5 Tana Toraja, 23 Mei 2025

pembentukan karakter peserta didik sebagai pemuda Kristen.⁸⁷ Namun perlu juga peningkatan dalam cara mengajarkannya, supaya lebih menarik dan juga tidak membosankan misalnya diskusi bersama berbagi pengalaman rohani agar mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta terus tertanam dalam pikiran akan hal yang telah di terima di sekolah.

Dalam hasil Observasi awal, penulis juga mengamati tingkah-laku peserta didik yang masih kurang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani yang menunjukkan bahwa dampak pembelajaran Pendidikan Agama Kristen belum sepenuhnya mempengaruhi kehidupan peserta didik.

Peserta didik menyampaikan bahwa sebaiknya pembelajaran dilaksanakan tidak hanya satu arah saja akan tetapi lebih interaktif berbagi pengalaman spiritual sangat berharga dan dijadikan pembelajaran bersama, harusnya pembelajaran agama lebih interaktif, ada ruang untuk sharing pengalaman iman, studi kasus, atau diskusi kelompok agar dapat belajar bersama karena jika satu arah maka tidak terhubung langsung dengan materi yang diajarkan.⁸⁸

Data yang dikumpulkan dari peserta didik menunjukkan bahwa dampaknya masih kurang dirasakan karena kebutuhan mereka dalam

⁸⁷Naomi Duatondok. Wawancara dengan guru PAK, UPT SMAN 5 Tana Toraja, 22 Mei 2025

⁸⁸Febrianti dan Renalda. Wawancara dengan Peserta didik, di UPT SMAN 5 Tana Toraja, 23 Mei 2025

proses pembelajaran kurang terpenuhi, dan perlu untuk di kembangkan agar terjadi perubahan yang merata pada kalangan peserta didik.

B. Analisis Penelitian

Merujuk pada hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas maka langkah selanjutnya yaitu menganalisis data yang telah di dapatkan di lapangan kaitan dengan judul “Implementasi Nilai-nilai Kristen pada Pembelajaran Agama Kristen oleh Peserta didik di UPT SMAN 5 Tana Toraja”, berikut adalah paparan analisis penelitian.

1. Pemahaman dan Penerapan Nilai-nilai Kristen oleh Peserta Didik

Hasil penelitian yang dilakukan di UPT SMAN 5 Tana Toraja baik observasi dan wawancara, memperlihatkan realitas bahwa, pada kalangan peserta didik tingkat pemahamannya masih rendah atau terbatas. Hal ini terbukti saat beberapa peserta didik mengakui bahwa pemahaman mereka akan nilai-nilai Kristen masih kurang dan ini mempengaruhi implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan, namun beberapa juga peserta didik mengatakan pemahamannya sudah cukup baik. Akibat dari pemahaman yang terbatas pada kalangan peserta didik ini jika terus berlanjut maka akan berimbas pada kesulitan dalam membentuk karakter yang kuat dan beretika, sehingga kesulitan dalam berinteraksi sosial yang positif.

Sementara dalam konteks pendidikan nilai, teori kognitif dari Jean Piaget mendukung hal ini, di mana pemahaman yang mendalam terhadap konsep nilai memungkinkan individu untuk menginternalisasi dan mengimplementasikan nilai tersebut dalam perilaku nyata.⁸⁹ Maka perlu pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Kristen pada kalangan peserta didik.

Seperti yang di tekankan Piaget bahwa perkembangan moral seseorang berkaitan erat dengan perkembangan kognitifnya, pada tahap operasional formal dimana individu mampu berpikir abstrak dan mempertimbangkan perspektif orang lain. Hal ini berarti, jika peserta didik belum mencapai pemahaman nilai secara kognitif, maka mereka akan kesulitan menerapkan nilai secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari dal inilah yang terjadi di SMAN 5 Tana Toraja.

Peserta didik di SMAN 5 Tana Toraja memasuki fase tahap operasional formal, yaitu tahap dimana mereka mulai berpikir abstrak, mempertimbangkan konsekuensi logis dan memahami perspektif orang lain secara lebih matang. Namun, meskipun secara usia peserta didik sudah berada pada tahap ini, dalam praktiknya tidak semua menunjukkan kemampuan berpikir reflektif terhadap nilai moral.

⁸⁹Lailatuh dan Listyaningsih, *Tingkat Pemahaman Nilai-nilai dalam Pembelajaran Daring PPKN pada Peserta Didik di SMP 1 Negeri Sukodono Sidoarjo*, (Jurnal: Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol. 9, No, 2. 2021), Hlm 689-701

Piaget dan teori tentang peserta didik menyebutkan bahwa hal ini terjadi disebabkan kurangnya stimulasi kognitif dan spiritual dari lingkungan sekitar, seperti keluarga yang tidak menyediakan ruang diskusi iman, dan proses pembelajaran teoritis yang tidak mengaktifkan proses berpikir kritis terhadap nilai-nilai Kristen.

Menurut Piaget, internalisasi nilai bukanlah dari hafalan, tetapi melalui proses aktif dimana peserta didik mengalami, merefleksikan dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan moral yang sadar. Ketika proses ini tidak terjadi maka peserta didik bisa saja tahu tentang kejujuran, keadilan, pengorbanan, kerendahan hati itu penting, namun ketika berada dalam situasi yang tertekan seperti ujian mereka malah memilih untuk menyontek karena belum memiliki pemahaman dan prinsip yang tertanam secara internal.

Pemahaman yang terbatas pada peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai Kristen dipengaruhi juga oleh minimnya pembinaan rohani dalam keluarga. Tidak adanya kebiasaan doa bersama, membaca Alkitab, atau percakapan tentang iman di rumah.

Teori Lawrence Kohlberg turut memperkuat temuan ini yang menyatakan bahwa kematangan moral seseorang dipengaruhi oleh lingkungan dan proses berpikirnya.⁹⁰ Jika anak tidak mendapatkan dasar

⁹⁰Fatimah Ibda, *Perkembangan Moral dalam Pandangan Lawrence Kohlberg*, (Jurnal: *Intelektuali*, Vol. 12, No. 12, 2023), Hlm 63

moral sejak dini pada keluarga, maka penerapan nilai diluar rumah menjadi lemah. Dampak yang sama akan terjadi jika tidak diatasi, yaitu peserta didik akan mengalami krisis moral dan Spiritualitas, ajaran hanya jadi hafalan tanpa menyentuh hati dan tindakan, mudah goyah karena tidak memiliki dasar iman yang kuat dan teruji, serta kegagalan pembentukan karakter Kristen tujuan dari Pendidikan Agama Kristen tidak tercapai.

Mengkritisi hal ini melihat pada sudut pandang iman Kristen, pemahaman yang kurang tepat merupakan kondisi yang mencerminkan tantangan dalam menjalankan ajaran Yesus sebagai pedoman hidup dalam Yakobus 1:22 di katakana "*Hendaklah kamu menjadi pelaku Firman dan bukan hanya pendengar saja*". Firman Tuhan menuntun bahwa bukan hanya sekedar pengetahuan saja tapi penerapan yang nyata untuk itu pemahaman yang benar akan mempengaruhi proses pengimplementasian nilai yang diterima.

Selain itu, Amsal 2:6 "*Karena Tuhanlah yang memberikan hikmat, dari mulut-Nya datang pengetahuan dan kepandaian*" ayat ini menegaskan bahwa pemahaman sejati termasuk dalam mengenal, menghayati, dan mengimplementasikan Firman Tuhan berasal dari Tuhan sendiri. Jadi untuk menghidupi nilai Kristen, seorang peserta didik tidak cukup hanya untuk membaca dan mendengar seperti yang terjadi dalam kelas, tetapi benar-benar meminta hikmat dari Tuhan agar Firman itu menjadi

pemahaman yang hidup dan terwujud dalam perilaku nyata agar tidak ada jarak antara iman dan perbuatan.

Melihat pemikiran Piaget, Lawrence Kohlberg, ajaran Alkitab, dan para Ahli dapat disimpulkan bahwa, diperlukan pendekatan yang lebih holistik atau menyeluruh yang menyentuh dimensi kehidupan peserta didik agar pemahamannya akan nilai-nilai Kristen mengalami peningkatan dan mempengaruhi proses implementasi nilai Kristen.

Sebagaimana Mutiara, dalam jurnalnya yang menekankan bahwa, pemahaman peserta didik dapat berkembang dengan menerapkan pendekatan yang berpikir kritis dan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning/PBL*), serta strategi SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Rview*).⁹¹ Guru dapat menggunakan metode seperti ini agar terjadi perubahan dan peningkatan pada pemahaman peserta didik dan proses penerapan nilai juga dapat terlihat, sebab guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga figur pembawa perubahan dan keteladanan yang menghidupi nilai-nilai Kristen dalam keseharian, serta kerjasama yang harmonis antara keluarga, sekolah dan gereja.

2. Pandangan Peserta Didik terhadap Guru dan Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memandang guru sebagai teladan yang hidup dari nilai-nilai Kristen yang diajarkan,

⁹¹Mutiara Wardifa Sari, Chandra, Salmains Safitri Syam, *Strategi Pengembangan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Penerapan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar*, (Jurnal: Nakula Pusat Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial, Vol. 3, No. 3, 2025), Hlm 237-239

pandangan ini sejalan dengan teori yang dipaparkan tentang Pendidikan Agama Kristen, dimana dituliskan bahwa pendidikan iman tidak hanya berfokus pada penyampaian doktrin atau teori, tetapi pembentukan karakter peserta didik melalui keteladanan. Peserta didik sangat mengharapkan keteladanan guru yang dapat dijadikan sebagai contoh pada proses mengimplementasikan nilai Kristen.

Teori belajar asosiasi yang dituliskan oleh Rudi, mendukung harapan peserta didik ini bahwa guru harus menjadi teladan yang hidup dengan kepribadian yang baik agar menjadi contoh bagi peserta didiknya⁹². Hal ini memperlihatkan bahwa, keteladanan guru sangat diperlukan oleh peserta beranjak dari penyataan mereka yang mengungkapkan cenderung meniru perilaku dan tindakan guru yang mereka hormati dan kagumi.

Peserta didik yang tidak melihat guru konsisten mengimplementasikan nilai-nilai seperti kasih, kerendahan-hati, pengendalian diri, pengorbanan, keadilan, kejujuran, dan kesetiaan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kelas maupun di luar kelas maka peserta didik akan lebih mudah menyerap dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari dan cenderung menirunya.

⁹² Rudi Hartono, *Mendeteksi Guru Bergairah di Era Milenial Konsep dan Acuan dalam Meningkatkan Gairah Mengajar*, (Semarang: CV Pilar Nusantara, 2019), Hlm 64

Harapan peserta didik yang ingin melihat teladan pada guru sangat mempengaruhi mereka dalam menghidupi dan memaknai nilai Kristen untuk itu guru harus berupaya menjadi teladan. Menurut Das, banyak teladan yang dapat diberikan oleh guru, mulai dari cara berbicara hingga berperilaku atau dari hal yang sederhana dan kompleks.⁹³ Nilai Kristen dapat dilihat peserta didik pada guru ketika guru menegur peserta didik yang menyontek pada saat ujian, mereka akan melihat dalam situasi seperti ini bahwa kejujuran adalah hal yang sangat penting dan ditekankan oleh guru, dan cara lain juga dapat diperlihatkan guru dengan cara berpakaian yang sopan, tutur kata dan perilaku guru terhadap peserta didik sangat berpengaruh dalam pemaknaan nilai.

Pandangan peserta didik yang mengharapkan guru sebagai teladan terjadi karena, pada fase remaja saat ini adalah fase yang sangat peka terhadap inkonsistensi antara perkataan dan perbuatan, mereka mengembangkan pemahaman nilai tidak hanya melalui teori, tetapi melalui figur dewasa menjadi panutan, ketika mendapati guru yang tidak berintegritas atau sejalannya perkataan dan perbuatan maka mereka akan kebingungan dan menyebabkan sikap kurang percaya terhadap pembelajaran Agama itu sendiri.

⁹³Das Salirawati, *Smart Teaching Solusi Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional Katalog KDT, 2018), Hlm 40

Fakta ini sejalan dengan teori Haryanto, dimana penting sekali keteladanan hidup yang mencerminkan ajaran Kristus, akibat yang akan terjadi jika guru gagal menjadi contoh nyata dari nilai Kristen adalah, proses pembelajaran hanya akan menjadi aktivitas kognitif yang tidak berdampak pada pembentukan karakter.⁹⁴ Maka pembelajaran yang holistik dan variatif diperlukan, guru yang merupakan *Role Model* atau panutan harus memiliki tanggung-jawab untuk menjadi contoh atau teladan bagi peserta didik dalam berbagai aspek, termasuk perilaku, nilai, dan sikap.

Guru selaknya menjadi teladan sebagaimana dalam Pendidikan Agama Kristen sendiri menekankan pentingnya menjadi teladan dalam berperilaku seperti dalam Matius 5:16 *"Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan semua orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga"*. Melihat hal ini seorang guru Pendidikan Agama Kristen dipanggil untuk menjadi terang bagi peserta didik saat berada di sekolah, panutan dalam perkataan, perbuatan dan kasih, sehingga melalui hidupnya peserta didik mengenal dan memuliakan Tuhan.

Kalau guru tidak bisa jadi teladan, peserta didik akan kehilangan kepercayaan terhadap pelajaran Agama, bahkan nilai-nilai Kekristenan

⁹⁴Harianto, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. (Yogyakarta: ANDI, 2012), Hlm 52

itu sendiri, mereka akan memandang nilai tersebut sebagai ideologi kosong yang tidak relevan dengan kenyataan, kehilangan rasa hormat terhadap guru, tidak lagi mendengarkan nasihat bahkan dapat berpotensi melakukan tindakan yang tidak sopan atau tidak bertanggung-jawab selayaknya remaja Kristen, melakukan hal yang menyimpang dari jalan yang Tuhan Yesus inginkan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap temuan di lapangan yang didukung oleh pandangan beberapa ahli dan teori yang ada, dapat disimpulkan bahwa, peran guru tak berhenti pada penyampaian informasi, guru yang baik akan memberikan contoh, membimbing dengan teladan dan menghidupkan pelajaran dalam tindakan nyata dan guru harus berupaya menjadi teladan. Peserta didik bukan hanya melihat teori yang disampaikan, tapi menyaksikan bagaimana nilai-nilai Kristen diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, disinilah pendidikan menjadi hidup, bukan sekedar teks.

Mengkritisi temuan ini menunjukkan bahwa, guru yang benar-benar hebat bukan hanya pengajar, tapi pembentuk jiwa. Menginspirasi peserta didik untuk berpikir, bertanya, dan bertindak sosoknya menanamkan semangat belajar yang tertahan lama, bahkan setelah kelas usai. Dalam diamnya, menyalakan api yang membuat peserta didik mencintai belajar seumur hidup dan memaknai nilai yang telah di perolehnya.

3. Tantangan dalam Menghidupi Nilai-nilai Kristen

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa, tantangan yang dihadapi oleh peserta didik dalam mengimplementasikan Nilai-nilai Kristen berasal dari faktor internal dan eksternal, selaras dengan teori yang menyebutkan bahwa perilaku peserta didik dibentuk oleh interaksi kompleks antara faktor internal seperti psikologi, minat, dan kontrol diri.⁹⁵ Serta faktor eksternal seperti lingkungan masyarakat, keluarga, kurikulum dan media.⁹⁶

Menurut Teori perkembangan Maslow tantangan yang berasal dari dalam diri seseorang memang menghambat aktualisasi diri karena terdapat keraguan, kurang percaya diri dan motivasi yang lemah.⁹⁷ Hal ini menunjukkan tantangan internal pada peserta didik merupakan hal yang dapat menghambat pengimplementasian nilai Kristen, karena sangat mempengaruhi pikiran, emosi, dan kehendak, hambatan ini bekerja secara halus dan seringkali tidak di sadari, membuat perilaku dan pembentukan karakter menjadi sulit. Seperti saat peserta didik tidak bisa menahan diri saat mengikuti ujian malah memilih untuk mencontek karena takut nilai yang tidak baik dan memilih tidak jujur, ini

⁹⁵ Akhmad dan Yahya Surya, *Motivasi Intrinsik dan Aktualisasi diri: Kajian Konseptual Perkembangan Teori*, (Jurnal: Pamator, Vol. 13. No. 2, 2020), Hlm 195

⁹⁶Yohana Dkk, *Teori Pembelajaran*. (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini IKAPI, 2022), Hlm 21

⁹⁷Akhmad dan Yahya Surya, *Motivasi Intrinsik dan Aktualisasi diri: Kajian Konseptual Perkembangan Teori*, (Jurnal: Pamator, Vol 13, No. 2, 2020), Hlm 195

memperlihatkan adanya tekanan dari dalam diri sendiri sehingga mengabaikan nilai yang dianut.

Ajaran Kristen juga yang mengakui adanya kecenderungan bawaan untuk berbuat dosa, yang disebut dosa asal, kecenderungan ini menciptakan konflik internal antara keinginan untuk hidup saleh dan godaan untuk mengikuti keinginan daging, seperti dalam Roma 7:14-25, Paulus menggambarkan pergumulan melawan batinnya sendiri. Ia mengakui keinginan untuk melakukan apa yang benar namun terikat oleh hukum dosa yang ada di dalam dirinya, yang membuat implementasi nilai-nilai Kristen menjadi proses yang terus-menerus penuh perjuangan.

Peserta didik juga mengalami ketakutan dan kecemasan akan penolakan, kegagalan, sikap egoisme, ketidakpercayaan pada diri sendiri. Hal ini menghambat tindakan berani dan pengorbanan diri, kerendahan hati, kejujuran yang dibutuhkan untuk menerapkan nilai-nilai Kristen secara Konsisten maka pada teori diberikan penjelasan bahwa peserta didik memerlukan arahan pribadi dan sikap perlakuan yang penuh empati, sebab berada pada tahap pertumbuhan yang membutuhkan dukungan emosional.

Menurut Labora Sitinjak, selain faktor internal yang mempengaruhi perilaku seseorang, faktor Eksternal juga turut membentuk perilaku perubahan orang lain, misalnya lingkungan sosial,

media dan kondisi sekitar.⁹⁸ Peserta didik sendiri mengakui bahwa lingkungan sosial, keluarga dan media mempengaruhi pengimplementasian nilai Kristen karena lingkungan sosial termasuk di dalamnya teman sebaya, komunitas, dan kelompok lainnya dapat memberikan tekanan yang kuat untuk menyesuaikan diri, peserta didik yang merasa tertekan akan mengabaikan nilai-nilai tersebut seperti kejujuran dan pengendalian diri demi diterima pada kelompoknya.

Riyanti dkk, dalam tulisannya turut memperkuat temuan ini yang menekankan bahwa faktor eksternal sangat mempengaruhi perilaku seseorang yang meliputi kebiasaan, kelas sosial, keluarga, dan media sosial yang dapat membentuk karakter seseorang dalam menunjukkan nilai yang di hidupnya.⁹⁹ Jadi tantangan Eksternal yang dirasakan oleh peserta didik sangat mempengaruhi perilakunya dalam mengimplementasikan nilai-nilai Kristen. Salah satu hambatan Eksternal yang dirasakan peserta didik adalah penanaman nilai dalam keluarga, jika nilai Kristen itu sendiri tidak mendapatkan pendidikan yang kokoh dalam keluarga maka akan sangat kesulitan karena tidak memiliki dasar yang kuat dan memotivasi.

⁹⁸Labora Sitinjak dan Apiyanus Uumbu Kadu, *Faktor Internal dan Faktor Eksternal yang mempengaruhi Kesulitan Belajar Mahasiswa Semester IV AKPER Husada Karya Jaya tahun Akademik 2015/2016*, (Jurnal: Akademi Keperawatan Husada, Vol. 2, No. 2, 2016), Hlm 23

⁹⁹Riyanti, Yunica Nurmalisa dan Rohman, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian Peserta Didik*, (Jurnal: Communication and Technology, Vol. 1, No. 1, 2024), Hlm 37

Teori Hilario dan Silabus menekankan bahwa keluarga tempat pertama untuk anak belajar dalam pembentukan iman dan karakter peserta didik.¹⁰⁰ Ketika hal tidak terlaksana dalam aspek teladan iman maka dapat membuat peserta didik kehilangan arah spiritual serta krisis identitas rohani dan kebingungan nilai dalam hal seperti cuek terhadap nilai Kristen dan mudah terpengaruh pada lingkungan yang tidak sehat dan dasar imannya tidak kuat dan peserta didik tidak mendapatkannya dalam keluarga.

Lingkungan yang tidak sehat seperti pada perkembangan teknologi penggunaan media sosial mempengaruhi peserta didik karena paparan terus menerus terhadap konten yang mempromosikan gaya hidup yang tidak sesuai dengan nilai Kristen seperti hedonisme, materialisme, kekerasan, atau perilaku amoral dapat mengikis komitmen nilai Kristen.

Berdasarkan hasil analisis penulis menyimpulkan bahwa, jika Faktor Internal dan Eksternal terus berlangsung dan tidak diminimalisir akan mempengaruhi terhambatnya pertumbuhan spiritual, merusak hubungan pribadi, dan menimbulkan konsekuensi negatif yang meluas dalam kehidupan individu.

¹⁰⁰Hilario dan Silpanus, *Keluarga Sebagai tempat Pertama dan Utama Pendidikan Iman Anak*, (Jurnal Kateketik Pastoral, Vol. 2, No. 1, 2018), Hlm 13-20

Menghadapi temuan seperti ini dibutuhkan pendekatan yang holistik, pada lingkup keluarga, sekolah, gereja, dalam masyarakat harus berperan aktif dan bersinergi dalam menanamkan nilai-nilai Kristen dan menciptakan lingkungan yang mendukung untuk bertumbuh dalam iman. Selain itu peserta didik juga harus di bekali penguatan karakter iman agar mampu menghadapi godaan baik yang datangnya dari luar maupun juga dalam diri sendiri.

Pendidikan Agama Kristen sendiri penguatan karakter iman yang dimaksudkan agar mampu menghadapi godaan baik Internal dan Eksternal dapat dihadapi dengan memperbaharui pikiran Roma 12:2 artinya peserta didik harus belajar mengatur pola pikirnya menurut Firman Tuhan bukan menurut tekanan atau nilai duniawi, Galatia 5:16 tantangan kemalasan, iri hati, kebencian, bisa diatasi jika hidup dipimpin oleh Roh Kudus melalui doa, Firman dan persekutuan, 1 Petrus 2:9 peserta didik menyadari bahwa mereka adalah anak-anak Allah yang tidak mudah goyah atau ikut arus duniawi, dan dalam Roma 1:16 peserta didik di ajak untuk tidak malu hidup sesuai nilai Kristen, meskipun dianggap aneh oleh teman-temannya.

4. Metode dan Strategi Pembelajaran Nilai Kristen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan sebagian peserta didik merasakan metode dan strategi pembelajaran di UPT SMAN 5 Tana Toraja sudah sesuai dan efektif dengan berupaya untuk menghubungkan

materi pada kehidupan nyata peserta didik. Hal ini memperlihatkan adanya kesesuaian dengan teori yang diuraikan di mana menyebutkan bahwa Pendidikan Agama Kristen harus berorientasi pada pembentukan iman dan karakter melalui proses pengajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Haryanto, iman yang sejati hanya terbentuk secara menyeluruh ketika peserta didik memahami, merasakan, dan mewujudkan nilai-nilai Kristen, Yesus juga memperlihatkan bahwa penting keseimbangan antara hati, pikiran dan tindakan artinya segala aspek seperti dalam Markus 12:20, penegasan langsung dari Yesus bahwa mengasihi Tuhan harus melibatkan keseluruhan hati, akal budi dan kekuatan.¹⁰¹

Terdapat juga kesenjangan dimana sebagian lain dari peserta didik mengatakan bahwa strategi dan metode yang dilakukan oleh guru perlu untuk di kembangkan meski sebelumnya guru menyatakan telah menggunakan pendekatan kontekstual yang dirasa sesuai, malahan peserta didik merasakan bahwa metode pembelajaran tersebut bersifat teoritis, sebab proses belajar seperti ini hanya menekankan pada pemahaman konsep dan informasi tanpa penerapan nyata dalam sikap

¹⁰¹Haryanto, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. (Yogyakarta: ANDI, 2012), Hlm 52

dan tindakan yang mengakibatkan mereka sulit untuk menghubungkan ilmu dengan pengalaman nyata.

Murniati Agustian dan Ingridwati juga menekankan bahwa guru harus memperhatikan metode pembelajaran yang dilakukan agar mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰² Penjelasan ini sangat sejalan dengan pendapat dari sebagian peserta didik, bahwa dalam proses belajar mengajar guru perlu memperhatikan metode yang digunakan dan lebih kreatif atau keterampilan dalam proses penanaman nilai Kristen kepada peserta didik. Kesulitan yang dirasakan oleh sebagian peserta didik memperlihatkan bahwa perlu ada peningkatan efektivitas proses belajar mengajar dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Penelitian lain juga mendukung gagasan ini dimana menyoroti bahwa metode pembelajaran yang efektif dapat memberikan hasil belajar yang optimal, mendorong keterlibatan siswa, peningkatan pemahaman, dan memfasilitasi pengembangan keterampilan siswa secara efektif.¹⁰³

Samuel Agus mengkaji bahwa metode seperti pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Role Play* atau drama adalah metode yang

¹⁰²Murniati Agustian, David dan Ingridwati, *Keterampilan Dasar dalam Proses Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019), Hlm 57

¹⁰³Agung Suci Dian Sari dkk, *Efektivitas Metode Pembelajaran Kelompok Untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa dalam Materi Tata Surya di SMPN 2 Kejayan pada Kurikulum Merdeka*, (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 3, No. 2, 2024), Hlm 231-236

digunakan Yesus Kristus dalam pengajaranNya.¹⁰⁴ Metode jenis ini dapat juga diterapkan oleh guru sebab dapat menyentuh kehidupan nyata peserta didik, seperti Tuhan Yesus yang mengajak para murid berpikir kritis, menganalisis, dan mencari solusi berdasarkan prinsip-prinsip iman Kristen, model ini juga dapat digunakan untuk menghubungkan konsep teoritis dengan aplikasi praktis, ini terbukti mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, serta kemampuan mengatasi masalah berdasarkan iman.

Pada teori juga dipaparkan bahwa pentingnya peran peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran termasuk dalam memberikan inisiatif, menentukan tujuan, dan menerapkan ilmu dalam kehidupan nyata. Hal ini menegaskan bahwa sangat penting metode dan strategi pembelajaran oleh guru untuk terus di evaluasi dan di kembangkan secara variatif metode lain seperti *pembelajaran Based Learning* dan *Role Play* dapat dipergunakan agar peserta didik berperan aktif.

Memperhatikan teori dan pendapat para peneliti lainnya, penulis menyimpulkan bahwa, metode dan strategi guru dalam Pendidikan Agama Kristen memberi dampak positif terhadap sikap peserta didik, namun efektivitasnya akan jauh lebih besar bila metode dan strategi pembelajarannya di baharui seperti beberapa metode dan strategi yang

¹⁰⁴Samuel Agus dan Andrias, *Implementasi Pengajaran Tuhan Yesus berbasis Masalah dalam Pendidikan Agama Kristen di Gereja*, (Jurnal Pendidikan Kristen, Vol. 2, No. 2, 2023), Hlm 76-82

telah ditawarkan pada penjelasan di atas, agar menyentuh hati dan memberikan ruang pengamalan iman kepada peserta didik, membentuk pribadi yang bukan hanya tahu ajaran Kristus, tetapi juga menghidupi dan mewujudkan dalam kehidupan nyata.

Sebagaimana dalam ajaran Kristen Yesus dalam Matius 13:34 yang sering menggunakan perumpamaan, tanya jawab, penyembuhan, demonstrasi langsung, bahkan dialog pribadi tergantung pada siapa Dia hadapi dan konteks situasinya, yang menunjukkan bahwa Yesus menyesuaikan Strategi pengajaran untuk mencapai pemahaman yang lebih baik dari para pendengarnya.

Rasul Paulus juga memberikan teladan fleksibilitas dalam pelayanan dan komunitas dalam 1 Korintus 9:22. Melihat cara Yesus dan Rasul Paulus menekankan bahwa guru perlu menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai kebutuhan dan karakter peserta didik agar pesan atau nilai yang diajarkan bisa diterima secara maksimal.

5. Dampak Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Kristen telah memberikan dampak positif pada sebagian peserta didik terhadap pembentukan sikap dan karakter mereka sebagai pemuda Kristen. Selaras dengan teori yang dipaparkan bahwa Pendidikan Agama Kristen tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan tentang ajaran iman Kristen, tetapi juga membentuk pribadi

yang berakar dalam kebenaran, memiliki karakter Kristen serta mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam relasi sosial sehari-hari.

Teori Pendidikan Agama Kristen menegaskan bahwa, selayaknya terdapat perubahan dalam kehidupan peserta didik setelah belajar Pendidikan Agama Kristen, karena merupakan dasar yang kokoh bagi karakter remaja, melalui pemahaman ajaran Alkitab dengan prinsip-prinsip moral yang tinggi, maka akan membangun karakter kuat dan berintegritas, dan menemukan identitas mereka sebagai individu yang percaya dan mengikuti Kristus, memahami tujuan hidup mereka dalam konteks spiritual.

Tri Budiardjo menegaskan, nilai kepedulian dan kasih yang diajarkan mendorong untuk tidak hanya fokus pada diri sendiri, tetapi berkontribusi bagi masyarakat dan berperan aktif sebagai gereja yang hidup, seperti kasih dan kepedulian Allah.¹⁰⁵ Dengan iman yang kuat dan pemahaman nilai-nilai Kristen menjadi modal untuk lebih siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan.

Pada sisi lain juga, peserta didik menyoroti bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan masih perlu untuk ditingkatkan sebab tidak terlalu berdampak pada pengimplementasian nilai tidak menyentuh aspek emosional dan spiritual mereka. Hal ini

¹⁰⁵Tri Budiardjo, *Kasih dan Kepedulian Pemikiran-pemikiran tentang Teologi Integratif, Pelayanan Holistik, dan Transformasi*, (Yogyakarta: PBMR Andi, 2024), Hlm 2-11

memperlihatkan proses pembelajaran yang belum berdampak secara merata atau menyeluruh dirasakan peserta didik, maka dapat diterapkan pembelajaran yang lebih variatif seperti yang dipaparkan pada bagian metode dan strategi guru Agama Kristen yakni pengalaman spiritual dan diskusi iman bersama atau diskusi kelompok, studi kasus (*Problem Based Learning*), dan sharing pengalaman iman, sehingga proses pembelajaran menjadi hidup, menyenangkan, dan bermakna.

Teori mengatakan bahwa peserta didik bukan hanya objek yang pasif dalam pembelajaran, melainkan subjek yang aktif yang harus diberi ruang untuk berpikir, merasakan pembelajaran, dan dilibatkan secara aktif memiliki ruang untuk mengekspresikan diri, serta diarahkan untuk menerapkan nilai-nilai secara nyata. Maka peserta didik membutuhkan ruang untuk mengekspresikan dirinya sebab mereka adalah subjek yang harus aktif dalam pembelajaran.

Desy Wahdiah juga mendukung teori tersebut bahwa, perlu ada sentuhan pikiran agar terdapat perubahan yang membawa pada jalan Tuhan bekerja, hal ini dapat dirasakan ketika menggunakan salah satu metode pembelajaran yang bersifat *Storytelling* yang melibatkan emosi dan pengalaman hidup.¹⁰⁶ Sehingga mampu menyampaikan pesan moral serta mengarahkan pada kepekaan anak, pada aspek cerita emosi yang

¹⁰⁶Desy Wahdiah, *Peran Storytelling dalam meningkatkan kemampuan menulis, minat membaca dan Kecerdasan Emosional Siswa*, (Jurnal: Wahana Didaktika, Vol. 15, No. 2, 2017), Hlm 42-55

ada dalam materi dan dapat melatih keberanian, ekspresi diri, daya ingat, dan kecerdasan emosional dari peserta didik, agar dampak pembelajaran dirasakan secara merata.

Penulis menganalisis berdasarkan fakta dilapangan, teori yang ada dan tulisan peneliti lainnya disimpulkan bahwa, Pendidikan Agama Kristen memberi dampak positif kepada sebagian peserta didik, namun ada juga peserta didik yang belum merasakan dampaknya secara nyata, maka dari itu agar dampak positif dari pembelajaran Pendidikan Agama Kristen ini betul dirasakan secara merata oleh peserta didik maka pengajaran harus personal, relevan, konsisten, teladan, partisipatif dan kolaboratif.